

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi meningkatkan kemungkinan resiko penyebaran konten negatif di internet, salah satunya yaitu pornografi. Ferguson dan Hartley (2009) mendefinisikan bahwa pornografi merupakan konten yang memuat berbagai aktivitas seksual secara eksplisit yang bertujuan membangkitkan gairah seksual dalam bentuk media apapun. *Barna research group* (2016) menjelaskan bahwa perkembangan pornografi dimulai sejak abad 19 hingga saat ini. Perkembangan ini dimulai pertama kali muncul melalui novel roman, majalah, dan seiring berkembangnya teknologi pornografi dapat diakses melalui situs-situs internet. Pada tahun 2018 salah satu situs pornografi termasuk dalam sepuluh situs paling populer di dunia (Marciano, 2016). Lebih lanjut, pada tahun yang sama di Indonesia konten pornografi merupakan konten yang memiliki jumlah situs terbanyak dan memiliki jumlah pengakses terbanyak dibandingkan konten negatif lainnya (Kementrian komunikasi dan informasi, 2018).

Dalam mengatasi masalah tersebut, sebelumnya Indonesia telah melakukan upaya untuk meminimalisir akses konten pornografi diantaranya melalui peraturan perundang-undangan. Undang-undang No.44 tahun 2008 telah mengatur dengan jelas bagaimana pelarangan memproduksi, menyebarluaskan, dan menggunakan pornografi dalam bentuk apapun dan batasan usia berapapun serta ancaman hukuman denda atau penjara bagi pelanggarnya. Berbeda dengan sebagian besar

negara-negara di dunia yang masih memperbolehkan produksi, penyebarluasan, dan akses pornografi untuk usia 18 tahun ke atas (Apriadi, 2010).

Selain melalui peraturan perundang-undangan tersebut, upaya lain untuk menangani pornografi juga dilakukan melalui kelembagaan terkait. Kementerian komunikasi dan informasi melakukan pemblokiran situs-situs pornografi. Dalam siaran persnya, kominfo menyatakan terhitung sejak tahun 2010 hingga November 2018 telah memblokir sebanyak 883.348 situs pornografi. Pemblokiran situs ini dilakukan berdasarkan aduan masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat melalui layanan aduan yang difasilitasi oleh Kominfo (Kominfo, 2018).

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pencegahan penyebaran pornografi, pada kenyataannya angka akses pornografi tetap mengalami peningkatan. Koordinator Nasional ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes*) Indonesia, Ahmad Sofian menyatakan bahwa pada tahun 2015 dan 2016 Indonesia merupakan negara kedua terbesar mengakses konten video porno di dunia dan ternyata 74 persen diantaranya adalah generasi muda (Safutra, 2018). Di tahun sebelumnya, survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 97% dari 4500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota di Indonesia telah mengakses pornografi. Lebih lanjut survei terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2017 dari 1.411 remaja, 94% diantaranya pernah mengakses pornografi dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 98%. Lebih lanjut, penelitian oleh Anggreiny dan Sarry (2018) menunjukkan bahwa

495 dari 496 responden remaja di kota Padang, telah mengakses situs porno dan membaca cerita porno secara *online*. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa remaja merupakan pihak yang paling rentan untuk mengakses pornografi.

Remaja yang mengakses pornografi dapat mengalami dampak negatif. Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan yaitu permisif terhadap perilaku seksual (Seto, Maric & Barbaree, 2001), membentuk sikap, harapan dan perilaku seksual yang buruk pada remaja (Hald, Seaman & Linz, 2013), menyebabkan sulit konsentrasi dalam belajar, tertutup, tidak percaya diri, dan melakukan perilaku seksual menyimpang atau pemerkosaan pada orang lain (Utomo & Sa'i, 2018). Selain itu, Zillmann dan Bryant (1986) menjelaskan ketika remaja mengakses pornografi secara berkelanjutan dapat memicu terjadinya kekerasan oleh remaja.

Remaja dapat melakukan kekerasan seksual setelah mengakses konten pornografi karena adanya proses desensitisasi. Proses desensitisasi menurut Cline (1986) yaitu merupakan tahapan dimana seseorang yang awalnya menganggap konten pornografi sebagai sesuatu yang mengejutkan, menjijikkan, illegal, tidak bermoral, kemudian menjadi hal yang dapat diterima, dan menganggap sah aktivitas seksual yang ia saksikan tersebut sehingga akan mendorong untuk melakukan *act out* atau melakukannya ke dalam aktivitas seksual yang nyata. Sebagaimana hasil survei KPAI pada tahun 2014 yang mencatat bahwa 90% dari pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Flores didorong oleh pernahnya pelaku mengakses konten pornografi (Erlinda, 2014).

Maraknya pengaksesan pornografi oleh remaja dapat disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Cooper (1998) tiga hal yang menyebabkan seseorang mengakses pornografi adalah tersedianya jutaan situs porno, akses situs porno yang tidak berbiaya mahal, dan adanya *anonimity*, yaitu individu tidak perlu takut dikenali orang lain. Usaha pemerintah dalam memblokir situs pornografi hanya meminimalisir salah satu faktor pengaksesan pornografi oleh remaja. Sebagaimana penelitian Smutny dan Sulc (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar akses pornografi dilakukan via internet (*streaming*) dan sebagian besar pengakses lebih menyukai akses konten pornografi yang tidak berbayar.

Selain dengan adanya usaha pemerintah dalam mencegah akses pornografi melalui pemblokiran dan peraturan perundang-undangan, ada faktor eksternal lainnya yang dapat meminimalisir akses pornografi oleh remaja, diantaranya adalah keluarga. Sebagaimana hasil penelitian Rivera, Santos, Cabrera dan Docal (2016) yang menyatakan bahwa hubungan yang positif didalam keluarga akan mengurangi kemungkinan anak terlibat dalam perilaku pornografi yang dilakukan secara *online*. Meskipun secara fisik remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya daripada dengan keluarga khususnya orang tua (Hurlock, 1980), adanya ikatan emosional antara orang tua dan remaja tetap menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi risiko remaja dalam mengakses pornografi. Hal ini terjadi karena pada masa ini remaja membutuhkan rasa aman dari ikatannya dengan orang tuanya sehingga remaja dapat memilih cara atau perilaku yang tepat dalam melakukan katarsis untuk menyalurkan emosinya (Hurlock, 1980).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku mengakses pornografi oleh remaja adalah permasalahan ikatan emosional dengan pengasuh atau orang tuanya. Seperti hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Ybarra dan Mitchell (2005) bahwa remaja yang mengakses pornografi melaporkan ikatan emosional yang rendah dengan pengasuhnya. Istilah ikatan emosional ini disebut *attachment*. Mc Cartney dan Dearing (2002) mendefinisikan *attachment* sebagai suatu ikatan emosional yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, khususnya orang tua. Data ini diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *attachment* dengan orang tua berpengaruh terhadap pengaksesan pornografi pada remaja (Ningsih, 2016 ; Hardani, 2017).

*Attachment* menjadi salah satu faktor yang dapat memprediksi perilaku bermasalah pada remaja. *Secure attachment* antara remaja dan orang tua akan mengakibatkan remaja cenderung untuk memikirkan konsekuensi dari perilakunya (Wijayanti, 2018), menampilkan perilaku sosial dan emosi yang sehat (Eliasa, 2011), meminimalisir aksi kriminal, kekerasan dan perilaku negatif (Sari, Devianti & Safitri, 2018), kemampuan pengendalian diri pada remaja dan *monitoring* yang efektif dari orang tua (Gottfredson & Hirschi, 1990).

Selain *attachment*, ada istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan ikatan emosional anak dengan orang tua, yaitu *parental bonding*. Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang kualitas *attachment*, para ahli telah mengemukakan konsep yang disebut *parental bonding*. Parker, Tupling dan Brown (1979)

menjelaskan bahwa *parental bonding* merupakan sebuah proses kompleks dua arah dimana anak menjadi terikat secara emosional dengan orang tuanya berdasarkan dimensi *care* dan *overprotection/control*. Konsep ini dikemukakan oleh Parker dkk (1979) dengan mengukur ikatan emosional berdasarkan persepsi anak sehingga diharapkan dapat menjelaskan lebih lanjut kualitas *attachment* antara orang tua dan remaja.

Penelitian menunjukkan bahwa ketika remaja merasakan *parental bonding* yang tidak optimal dengan orang tuanya, maka remaja akan menunjukkan perilaku bermasalah. Salah satunya adalah penelitian oleh Sandhu dan Kaur (2012) yang menemukan bahwa *parental bonding* berhubungan dengan masalah perilaku pada remaja usia 13-15 tahun. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa masalah perilaku yang berhubungan dengan *parental bonding* diantaranya yaitu, perilaku disruptif (Hikmiya & Hayati, 2014), perilaku mengemudi yang berisiko pada remaja (Guarnieri & Smorti, 2014) dan perilaku adiksi internet (Bhagat & Sehgal, 2011).

Dimensi pertama dari *parental bonding* adalah *care* yang menurut Parker dkk (1979) didefinisikan sebagai perawatan atau kepedulian orang tua. *Care* dikatakan tinggi dengan diperlihatkannya kasih sayang orang tua terhadap anak, memahami anak, dan sikap orang tua dalam memperhatikan anak dan akan dikatakan rendah apabila menunjukkan sikap yang membuat anak merasa tidak diinginkan atau merasa ditolak. Williams, Harfmann, Ingram, Hagan dan Kramer (2015) menyatakan rendahnya *care* yang dirasakan seorang remaja menyebabkan gangguan emosional pada remaja. Laier dan Brand (2017) menyatakan remaja

cenderung menjadikan perubahan *mood* dan gairah seksual yang dirasakan setelah mengakses pornografi sebagai kompensasi dari gangguan emosinya, dan ini menempatkan pornografi sebagai perilaku yang beresiko menimbulkan adiksi.

Dimensi kedua dari *parental bonding* adalah *overprotection/control* (Parker dkk, 1979). Dalam teorinya, Parker dkkk (1979) mengukur dimensi *overprotection/control* ditunjukkan dengan adanya perlindungan berlebihan dari orang tua dan di sisi lain adanya pemberian otonomi dari orang tua kepada remaja. Orang tua yang menunjukkan perilaku *overprotective* yang tinggi terhadap anak akan berdampak pada ketidakmampuan anak dalam mengambil keputusan bagi dirinya (Ryff, 1989). Hal ini membuat anak menjadi mudah terpengaruh oleh orang lain (Syamsu, 2005) dan ini dapat membuat remaja mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya untuk melakukan tindakan menyimpang seperti mengakses pornografi (Jones & Oates, 2018).

Menurut Sarwono (2006) masa remaja merupakan tahap dimana anak mengharapkan otonomi dari orang tuanya dan pada tahap yang sama mulai memikirkan tentang aktivitas seksual. Perilaku *overprotective* orang tua yang rendah ditunjukkan dengan mendorong anak untuk memiliki otonomi (Parker dkk, 1979). Remaja yang memiliki orang tua yang *overprotective* tinggi cenderung memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri dengan tuntutan yang ada di lingkungannya (Ardas, 2010). Dengan adanya *care* yang tinggi dan *overprotection* yang rendah atau pemberian otonomi dari orang tua pada remaja dapat membentuk

ikatan yang dapat menjadi faktor protektif bagi perilaku bermasalah pada remaja (Kim & Kim, 2003).

Dimensi *care* dan *protection* yang diberikan orang tua pada remaja akan membentuk beberapa jenis *bonding* pada remaja. Parker dkk (1979) menetapkan empat kuadran yang menunjukkan bagaimana *bonding* yang dirasakan remaja berdasarkan pengukuran tinggi rendahnya skor *care* dan *overprotection/control* yang didefinisikan secara statistik. Keempat kuadran ini yaitu *optimal bonding* diukur dari *care* yang tinggi dan *overprotection* rendah, *weak bonding* diukur dari *care* dan *overprotection* yang rendah, *affectionate constraint* diukur melalui *care* dan *overprotection* yang tinggi, sedangkan *affectionless control* diukur melalui *care* yang rendah dan *overprotection* yang tinggi.

Pemaparan penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perilaku beresiko yang dilakukan remaja salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya kualitas hubungan atau ikatan antara orang tua dan remaja. Secara khusus, penelitian tersebut telah melihat kontribusi *attachment* sebagai ikatan emosional remaja dengan orang tua mempengaruhi perilaku mengakses pornografi pada remaja (Ningsih, 2016; Hardani, 2017). Penelitian oleh Ningsih (2016) menunjukkan bahwa *secure attachment* antara remaja dengan orang tua memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku mengakses pornografi pada remaja. Sejalan dengan penelitian Hardani (2017) yang menunjukkan bahwa *attachment* antara remaja dengan orang tua menjadi faktor terbesar yang

menentukan perilaku akses pornografi oleh remaja, dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

Parker dkk (1982) menjelaskan lebih lanjut bahwa *parental bonding* akan lebih memperlihatkan kompleksitas ikatan emosional antara anak dengan pengasuhnya. *Attachment* dan *parental bonding* merupakan dua variabel yang menggambarkan kualitas ikatan emosional antara orang tua dan remaja melalui kasih sayang. Hal ini ditunjukkan melalui adanya responsivitas emosional pada teori *attachment* dan *care* pada variabel *parental bonding*. Berbeda dengan teori *attachment*, *parental bonding* tidak hanya menggambarkan bagaimana kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua, tetapi dengan adanya dimensi *overprotection* yang berdampak pada pengendalian diri anak, diharapkan penelitian ini dapat lebih menggambarkan secara lebih kompleks bagaimana ikatan emosional pada remaja yang mengakses pornografi. Konsep *parental bonding* secara luas juga telah digunakan dalam ranah klinis pada berbagai populasi masyarakat (Wilhelm, Niven, Parker & Pavlovic, 2004), dan perilaku mengakses pornografi merupakan salah satu kasus yang beresiko menimbulkan adiksi pornografi (Love, Laier, Brand, Hatch, Hajela, 2015).

Berbeda dengan pengukuran *attachment* yang lebih memperlihatkan persepsi orang tua terhadap pembentukan hubungan orang tua dan anak, dalam teorinya Parker dkk (1979) juga menyatakan bahwa dalam pengukuran *parental bonding* lebih mengutamakan persepsi dari anak. Dengan melihat ikatan emosional ditinjau dari persepsi remaja yang menghadapi kondisi lingkungan dan

perkembangan teknologi yang berbeda dengan orang tuanya, penelitian ini diharapkan menjadi lebih objektif dan menghindari bias antara cara berpikir orang tua dan kebutuhan remaja. Adanya *gap* antara persepsi orang tua dan apa yang dirasakan remaja dinyatakan oleh Argadita (2019) yang menyatakan kebanyakan orang tua pada remaja yang memiliki perilaku bermasalah seringkali memperlakukan remaja sesuai dengan sudut pandangnya sendiri, sehingga mengakibatkan anak merasa kurang diterima dan diabaikan. Berdasarkan pemaparan ini, peneliti menilai semakin penting untuk mengukur *parental bonding* pada remaja berdasarkan persepsi remaja agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan remaja itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti belum menemukan secara khusus penelitian yang menjelaskan bagaimana gambaran *parental bonding* pada remaja yang mengakses pornografi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi perkembangan terutama dalam perkembangan remaja dan permasalahan perilakunya. Lebih lanjut, penggunaan metode deskriptif menurut Soendari (2012) dapat berfungsi sebagai pemecahan praktis dari suatu permasalahan. Dengan menggambarkan *parental bonding* remaja yang mengakses pornografi diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya preventif maupun interventif bagi remaja yang mengakses pornografi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa penting untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana gambaran *parental bonding* pada remaja yang mengakses pornografi.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana gambaran *parental bonding* pada remaja yang mengakses pornografi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *parental bonding* pada remaja yang mengakses pornografi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan pada orangtua dalam menjalin interaksi dengan anak. Orang tua bisa melakukan evaluasi mengenai ikatan yang sudah terbentuk dengan anak dan memperbaiki pola pengasuhan yang telah dilakukan. Bagi masyarakat umumnya, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan upaya preventif dari akses pornografi yang dilakukan remaja.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya dan menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama dalam bidang kajian psikologi perkembangan remaja dan permasalahan perilakunya, menjadi dasar bagi perkembangan *family therapy* dan dapat menjadi referensi bagi peneliti

lainnya dalam meneliti tentang pengasuhan khususnya tentang *parental bonding*.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Berikut ini merupakan uraian sistematika penulisan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain mengenai definisi *parental bonding*, dan remaja yang mengakses pornografi.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang metode penelitian kuantitatif, karakteristik sampel, metode pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, responden penelitian, dan prosedur penelitian.

### **BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari rincian hasil temuan penelitian, analisis tema penelitian serta pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian, saran metodologis, serta saran praktis hasil penelitian.